

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi pada masa kini telah berkembang semakin pesat sehingga menyebabkan pola kehidupan masyarakat yang juga semakin instan, hal ini mengakibatkan perilaku masyarakat yang tradisional beralih kepada kehidupan yang serba cepat. Mulai dari komunikasi, transportasi hingga makanan semua berubah menjadi instan. Masyarakat tidak sadar dengan dampak dari perubahan tersebut, asap kendaraan bermotor yang mempengaruhi kesehatan pernafasan, radiasi yang ditimbulkan oleh alat-alat komunikasi, makanan siap saji yang kurang di perhatikan gizi dan nutrisinya. Perubahan tersebut membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat, dampak yang paling signifikan dari mengkonsumsi makanan instan adalah munculnya berbagai penyakit yang salah satunya adalah penyakit kanker.

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Pada tahun 2012, sekitar 8,2 juta kematian disebabkan oleh kanker. Kanker paru, hati, perut, kolorektal, dan kanker payudara adalah penyebab terbesar kematian akibat kanker setiap tahunnya. Lebih dari 30% dari kematian akibat kanker disebabkan oleh lima faktor risiko perilaku dan pola makan, yaitu: (1) Indeks massa tubuh tinggi, (2) Kurang konsumsi buah dan sayur, (3) Kurang aktivitas fisik, (4) Penggunaan rokok, dan (5) Konsumsi alkohol berlebihan. Merokok merupakan faktor risiko utama kanker yang menyebabkan terjadinya lebih dari 20% kematian akibat kanker di dunia dan sekitar 70% kematian akibat kanker paru di seluruh dunia. Kanker yang menyebabkan infeksi virus seperti virus hepatitis B/hepatitis C dan virus *human papilloma* berkontribusi terhadap 20% kematian akibat kanker di negara berpendapatan rendah dan menengah. Lebih dari 60% kasus baru dan sekitar 70% kematian akibat kanker di dunia setiap tahunnya terjadi di Afrika, Asia dan Amerika Tengah dan Selatan. Diperkirakan kasus kanker tahunan akan meningkat dari 14 juta pada 2012 menjadi 22 juta dalam dua dekade berikutnya.

(<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatinkanker.pdf>)

Dikatakan oleh Stollberg (dalam D. Anggraini, 2015) kanker sering kali dianggap menjadi penyakit yang menakutkan dan mematikan, satu dari empat kematian di Amerika Serikat disebabkan oleh kanker, kanker adalah suatu kondisi dimana sel-sel kehilangan mekanisme normalnya, sehingga pertumbuhannya cepat dan tidak terkendali. Salah satu jenis kanker yang paling banyak menyebabkan kematian adalah kanker serviks atau disebut juga kanker leher rahim. Menurut Nasir (dalam Isma dkk, 2009) Kanker serviks adalah tumbuhnya sel-sel tidak normal pada leher rahim. Sel-sel yang tumbuh tidak normal ini berubah menjadi sel kanker pada reproduksi wanita yang terletak antara rahim (uterus) dan liang senggama (vagina).

Dikemukakan oleh Misgianto dan Susilawati (2014) Kanker Serviks adalah jenis kanker kedua setelah kanker payudara yang paling umum diderita oleh perempuan. Diperkirakan pada tahun 2006 ada sekitar 1,4 juta penderita diseluruh dunia. Setiap tahun, terjadi lebih dari 460.000 kasus kanker serviks dan sekitar 231.000 penderita meninggal karena penyakit tersebut dan hampir 80% kasus berada pada negara-negara yang sedang berkembang. Disebutkan oleh Syatriani (2011) bahwa hasil dari penelitian *World Health Organization* (WHO), diseluruh dunia terjadi 490.000 kasus kanker serviks yang mengakibatkan 240.000 kematian tiap tahunnya, 80% angka tersebut terjadi di Asia. Berdasarkan penelitian, sebesar 25,6% dari 10 jenis kanker pada perempuan adalah kanker serviks, sedangkan 75% dari 3.874 pasien kanker yang ada merupakan kanker kelamin pada perempuan. Seluruh dunia, setiap 1 menit terdapat 1 kasus baru dan setiap 2 menit terdapat 1 kematian. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Surabaya pada tahun 2015 telah dilakukan pemeriksaan leher rahim untuk deteksi dini kanker serviks dan payudara melalui pemeriksaan Inspeksi Visual Asam (IVA) dan pemeriksaan benjolan pada payudara, diketahui IVA positif sebanyak 916 orang (8,47%) dari 10.818 wanita yang diperiksa, sedangkan hasil pemeriksaan payudara, tidak ditemukan positif tumor/benjolan. Dari hasil yang didapat ini pemerintah kota Surabaya mulai melakukan upaya pencegahan kanker serviks dengan melakukan kegiatan penyuluhan sampai deteksi kanker serviks di Puskesmas.

Kanker ini biasanya terjadi pada wanita yang berusia antara 30 tahun sampai dengan 50 tahun, yaitu pada puncak usia reproduktif wanita sehingga akan menyebabkan gangguan kualitas hidup secara fisik, kejiwaan, dan kesehatan seksual (Smart, 2010). Secara umum kanker serviks ini disebabkan rendahnya pengetahuan tentang pencegahan akibat faktor sosioekonomi yang rendah (Nurhidayati & Mamnu'ah, 2005). Individu yang

mengalami kanker serviks dapat mengalami kecemasan karena penyakit berkepanjangan yang tak kunjung sembuh. Stres yang tak kunjung reda, dan depresi yang dialami, berkorelasi dengan kejadian menimpa seseorang (Nurhidayati & Mamnu'ah, 2005).

Berdasarkan penjelasan diatas, salah satu dampak yang muncul dari kondisi psikis pada pasien kanker serviks adalah stres, Chaplin (2011) dalam kamus lengkap psikologi mendefinisikan stres sebagai suatu keadaan yang tertekan, baik secara fisik maupun psikologis. Selye (dalam Aggraini, 2015) stres adalah suatu keadaan yang dihasilkan oleh perubahan lingkungan yang diterima sebagai suatu hal yang menantang, mengancam, atau merusak terhadap keseimbangan dinamis seseorang yang di akibatkan adanya masalah kesehatan yang individu alami, karena setiap penyakit berat atau ringan pasti menimbulkan penderitaan dan ketegangan. Stres yang dialami pasien kanker antara lain disebabkan oleh ketakutan akan ketidakpastian masa depan, keterbatasan fisik, penampilan dan gaya hidup, serta rasa sakit yang timbul akibat munculnya penyakit.

Cox (dalam Ratna, 2015) mengkategorikan akibat stres ada lima kategori yaitu akibat subyektif, akibat perilaku, akibat kognitif, akibat fisiologis, akibat keorganisasian. Cox (dalam Ratna, 2015) juga mengemukakan bahwa gejala stres dapat ditinjau dari gejala fisik berupa sakit kepala, gangguan pencernaan, spasme otot, insomnia, sakit leher, sakit punggung. Sedangkan gejala psikis dapat ditinjau dari mudah marah, rasa ketakutan, hilangnya rasa humor, apatis, sering melamun. Secara spesifik stres yang dialami oleh pasien kanker serviks menunjukkan dampak fisik berupa nafsu makan berkurang, penurunan berat badan, kerontokan rambut, terjadi nyeri diarea panggul, perut bawah terasa sesak. Sedangkan dampak psikologis yang muncul berupa perasaan sedih, mudah putus asa, pesimis, merasa diri gagal, tidak puas dalam hidup, merasa lebih buruk dibandingkan orang lain, penilaian rendah dalam tubuhnya dan merasa tidak berdaya.

Perasaan stres yang dialami ini akan membawa pengaruh terhadap penyesuaian dan kehidupan psikisnya. Smit dan Zautra (dalam Satiadarma, 2003) menjelaskan bahwa penderita penyakit kronis cenderung membutuhkan lebih banyak bantuan orang lain daripada mereka yang tidak mengalami gangguan penyakit kronis. Karenanya, penderita penyakit kronis seperti pasien kanker serviks cenderung lebih sensitif terhadap stres yang bersumber dari jaringan interpersonal mereka.

Dalam kondisi tertekan para penderita kanker serviks akan mudah mengalami tekanan atau stres dalam diri mereka atas penyakit yang diderita,

hal ini membuat pasien kanker serviks mengalami berbagai perubahan dalam dirinya. Dengan Perubahan tersebut penderita kanker serviks dituntut untuk menjalani serangkaian proses pengobatan yang harus dilalui demi kesembuhan. Hal ini mendorong pasien untuk menjadi wanita yang tangguh untuk menghadapi penyakitnya, sehingga kepribadian tahan banting atau *hardiness* dibutuhkan. Bishop (dalam Fitriana, 2011) *Hardiness* adalah salah satu tipe kepribadian yang secara terutama tahan terhadap stres, *hardiness* juga merupakan kombinasi dari karakteristik kepribadian yang dapat dipercaya memberi gambaran individu yang tetap sehat walaupun dalam keadaan kurang baik sekalipun.

Penelitian yang dilakukan oleh Kobasa dkk (dalam Albertin dan Sudiantara, 2012) mengemukakan bahwa *hardiness* merupakan konstelasi dari karakteristik kepribadian yang mempunyai sumber perlawanan di saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres dan dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stres. Individu dengan tipe kepribadian ini memiliki karakter untuk mau terlibat dalam kejadian atau ketegangan yang sedang dihadapi, mempunyai keyakinan yang kuat untuk dapat mengontrol dan mengantisipasi perubahan itu tanpa harus mengalami keputusasaan, dan mampu memandang setiap perubahan yang terjadi dalam hidupnya sebagai sesuatu yang dapat memacu prestasinya. Dikatakan oleh Weibe (dalam Sihotang, 2011) bahwa individu dengan *hardiness* yang tinggi memiliki toleransi yang tinggi terhadap frustrasi, tidak menilai tugas-tugas yang ada sebagai suatu ancaman, dan mampu menanggapi segala hal lebih positif.

Hadjam (2004), mengatakan peran *hardiness* yang lain dalam kesehatan dapat dilihat dari gangguan somatisasi, dimana *hardiness* memiliki peran sebagai mediator dan moderator dampak stressor kehidupan penderitanya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Contrada (dalam Sihotang, 2011) yang mengatakan bahwa *hardiness* memberikan sumbangan yang baik bagi sistem kardiovaskular dalam merespon situasi stres.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membuktikan dugaan adanya hubungan kepribadian *hardiness* dengan stress pada penderitaan kanker serviks.

B. Rumusan Masalah

Memiliki tubuh yang sehat merupakan impian setiap individu terutama pasien kanker serviks karena dengan tubuh yang sehat individu tidak harus merasakan perasaan cemas, stres, dan perubahan psikologis lainnya dalam dirinya. Pasien kanker serviks yang telah didiagnosa akan menjalani serangkaian pengobatan yang perlu dilakukan oleh dirinya demi memperoleh kesembuhan.

Pasien kanker serviks dihadapkan pada kenyataan bahwa penyakit yang dideritanya sangat dekat dengan kematian. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pasien kanker serviks menderita stres, yang dapat menghambat proses pengobatan. Kepribadian *hardiness* sangat diperlukan oleh pasien penderita kanker serviks untuk menjadikan pada pasien dapat menghadapi penyakit yang diderita. Kepribadian *hardiness* dinilai baik untuk mengurangi stres yang timbul pada penderita kanker serviks selama masa pengobatan berlangsung.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah terdapat hubungan antara Kepribadian *Hardiness* dengan Stres pada Penderita Kanker Serviks?

C. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara Kepribadian *Hardiness* dengan Stres pada Penderita Kanker Serviks.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu psikologi dan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi klinis terutama pada bidang kesehatan mental mengenai hubungan Kepribadian *Hardiness* dengan Stres pada Penderita Kanker Serviks.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi kepada pasien kanker serviks agar lebih meningkatkan kepribadian *hardiness* yang ada dalam dirinya sehingga mampu menghadapi, dan mengurangi stres yang muncul disaat proses penyembuhan berlangsung. Agar mendapat kesembuhan pada diri individu.

- b) Memberikan informasi kepada masyarakat terutama keluarga pasien tentang kondisi psikis para pasien kanker serviks agar tidak mengalami stres dan terus mendukung kesembuhan pasien kanker serviks.
- c) Memberikan informasi pada peneliti selanjutnya sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian yang lebih bervariasi yang berkaitan dengan kepribadian hardiness dengan stres pada penderita kanker lainnya.